

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS XI. A
MAN BARAKA KECAMATAN BARAKA
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

**RISKI
10519184713**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

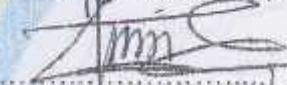


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Riski NIM 10519184713 yang berjudul "Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI.A MAN Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang" telah diujikan pada hari Sabtu, 27 Dzulqaidah 1438 H bertepatan dengan tanggal 19 Agustus 2017 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|----------------------|----------------------------------|---|
| Ketua | : Dr. M. Rusli Malli, M. Ag |  |
| Sekretaris | : Drs. H. Samad T., M. Pd. I |  |
| Anggota | : Fercinan. S. Pd. I., M. Pd. I |  |
| | : Dr. Sumiati, M. Pd |  |
| Pembimbing I | : Dra. Hj. Nurhaeni DS., M. Pd |  |
| Pembimbing II | : Dra. Mustahidang Usman., M. Si |  |

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam



Dasri M. Mawardi Pewangi, M. Pd. I

NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt.IV Telp.(0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu.27 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4, Jl.Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : **RISKI**

Nim : **10519184713**

Judul Skripsi : **Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI.A MAN Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang**

Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui,

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Abd Rahim Razaq M.Pd

NIDN: 0931126249

NIDN: 09120083901

Dewan Penguji

1. Dr. Rusli Malli, M.Ag

2. Drs. H. Semad Tahir, M.Pd.I

3. Ferdinan, S.Pd.I, M.Pd.I

4. Dr. Sumiati, M.Pd



Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM: 554 612

ABSTRAK

RISKI.105 191 847 13). 2017. *Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas XI. A MAN. Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. (Dibimbing oleh Hj. Nurhaeni DS. Pembimbing I dan Mustahidang Usman, sebagai Pembimbing II).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa kelas XI. A MAN. Baraka, Perilaku siswa kelas XI. A MAN. Baraka, dan penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI. A MAN. Baraka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil lokasi di MAN. Baraka. Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI. A MAN. Baraka. Sumber data dalam penelitian ini adalah keluarga dan siswa di MAN. Baraka. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari melalui instrumen pokok berupa pedoman wawancara. Sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga dilakukan dengan cara melakukan hal-hal yang sederhana tetapi merupakan bagian dari ilmu keagamaan, seperti memberi contoh akhlak terpuji, mengajarkan anak sholat lima waktu, mengaji, patuh dan menghormati orangtua, membimbing untuk berakhlak baik, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Perilaku siswa kelas XI. A MAN. Baraka masih banyak yang kurang baik, seperti kurangnya kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah, tidak memperhatikan kebersihan kelas, serta tidur pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI. A MAN. Baraka. Orangtua yang mendidik anaknya dengan baik mendapat pengaruh yang positif anak tersebut akan berakhlak yang mulia, jujur, berkata baik dan benar, berlaku baik kepada keluarga serta hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Jika orangtua mendidik anaknya dengan kekerasan, kurang perhatian kepada anak, kurang akrab antara orangtua dengan anak, serta orangtua sering bertengkar antara satu sama lain (ibu, bapak) maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, kurang disiplin, serta kurang pengetahuannya tentang agama.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Keluarga, Perilaku Siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti bisa dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas XI. A MAN. Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”**.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta kepada:

1. Kepada Ayahanda Ruslan dan Ibunda Hayati yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta stafnya.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta stafnya.
4. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Ketua Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Nurhidayah Mukhtar, S. Pd., M. Pd. I. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Dra. Hj. Nurhaeni DS,M.pd. sebagai pembimbing I dan Dra. Mustahidang Usman,M.Si sebagai pembimbing II atas segala kesediaan dan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai dalam lingkup Fakultas Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu.
7. Sahabat-sahabatku dan rekan-rekan seperjuangan, terima kasih atas dukungan, kerjasama dan motivasi yang telah kita bagi bersama.
8. Teman-teman Angkatan 2013 Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas dukungan, kerjasama dan motivasi yang telah kita bagi bersama.
9. Serta semua pihak yang tidak sempat dituliskan satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada penulis secara langsung maupun tidak langsung, semoga menjadi amal ibadah disisi-Nya.

Peneliti menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik menyangkut isi maupun penulisan. Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini, sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan hanya milik Allah yang Maha Sempurna dan tidak dimiliki manusia. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti kembalikan semua kepada Allah, semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis memperoleh

balasan yang berlipat ganda dari Allah. Semoga kita semua senantiasa mendapat rahmat dan hidayah-Nya, *Amiin*.

Makassar, 9 Dzulkaidah 1438 H
31 Juli 2017 M

Peneliti

RISKI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Pengertian Keluarga.....	15
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga..	15
4. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	18
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	21

6. Pembinaan Jiwa Keagamaan pada anak.....	29
7. Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak.....	31
8. Metode Mendidik Anak.....	33
B. Pengertian Perilaku Siswa.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Objek Penelitian	39
C. Fokus Penelitian	40
D. Deskripsi Fokus Penelitian	40
E. Sumber Data	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data	43
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Sekolah MAN. Baraka	47
1. Sejarah Berdirinya MAN. Baraka	47
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah	48
3. Riwayat Singkat MAN. Baraka	49
4. Visi Misi MAN. Baraka	49
5. Keadaan Guru dan Staf	51
6. Keadaan Siswa	57
7. Persentase Kelulusan Siswa 4 tahun Terakhir	57

8. Keadaan Sarana dan Prasarana	58
B. Bentuk Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Siswa	60
C. Perilaku Siswa di MAN. Baraka Kelas XI. A	62
D. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas XI. A di MAN. Baraka	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Kepemimpinan Kepala Sekolah	48
Tabel 2.	Keadaan Guru dan Staf	52
Tabel 3.	Keadaan Guru MAN Baraka	53
Tabel 4.	Keadaan Siswa	57
Tabel 5.	Persentase Kelulusan Siswa	57
Tabel 6.	Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas yaitu selain mengasuh, mendidik atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan pengembangan keterampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan maupun pengalaman, pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap.

Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam Jalaluddin menyatakan bahwa:

“Pengenalan ajaran Agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, Rasul menempatkan peran orangtua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak. Setiap anak di lahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orangtuanya dalam memberikan pendidikan yang baik”.¹

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (cet.VIII, Jakarta; PT Raja Grafindo Permata, 2004), h. 209-210.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Langeveld dalam Hasbullah menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya). Dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa”.³

Sementara itu tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Keluarga merupakan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.⁵

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak. Seorang anak akan mengetahui banyak hal untuk pertama kalinya dari

² UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Pasal 1 ayat 1). *Dasar-dasar Pendidikan* (cet. II, Jakarta; Rajawali Pers.2013), h. 4.

³ Hasbullah, *Dasar- Dasar Pendidikan*, Ed. Revisi, (cet.II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013), h.2.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (cet. III, Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2006), h. 135.

⁵ H. Jalaluddin, *Op.,cit.*, h. 240.

keluarga. Pendidikan dalam keluarga juga menjadi sangat penting karena hal ini yang sangat menentukan kehidupan dan perilaku anak tersebut dimasa mendatang. Keluarga yang mendidik anaknya dengan cara yang baik dan benar akan menghasilkan anak yang baik dan keluarga yang mendidik anaknya dengan cara yang salah dan tidak baik akan menghasilkan anak yang tidak baik pula. Jadi baik dan buruknya perilaku seseorang anak tergantung pada bagaimana pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya.

Dalam Al-Qur'an Surat At- Tahrim ayat 6 dijelaskan :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal buruk yang akan merugikan mereka sendiri. Perintah ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pendidikan agama didalam keluarga. Dengan melakukan Pendidikan Agama didalam keluarga, maka para orang tua setidaknya

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002),h. 561.

memberikan bekal hidup bagi anak-anak mereka, dengan bekal yang baik seorang anak diharapkan dapat bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Pendidikan keluarga adalah fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang. Ia juga merupakan pusat pendidikan alamiah yang berlangsung dengan penuh kewajaran. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan bagi seorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga juga merupakan tempat anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik-buruk kehidupan setelahnya di masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka Pendidikan Agama yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan Islam. Dalam hal ini Pendidikan Islam ditujukan pada pendidikan yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi.

Hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Orangtua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari

Tuhan atau karena kodrat. Keluarga, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

Sedangkan pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan dan wawasan anak) serta pendidikan ketrampilan (skills) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup didalam masyarakat nanti. Sekolah bertanggung jawab atas pelajaran-pelajaran yang lebih diberikan kepada anak-anak yang umumnya keluarga tidak mampu memberikannya. Sedangkan pendidikan etika yang diberikan sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.

Pendidikan Agama Islam haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya agar dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagai anak didik disekolah. Karena apabila Pendidikan Agama Islam diabaikan atau diremehkan oleh sekolah maka didikan Agama yang diterimanya dirumah, tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apa lagi jika rumah tangga kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.⁷

⁷ Dr. Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta; Bulan Bintang 2005), hal. 48.

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah sekolah. Peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah memberikan pendidikan dalam lingkup yang lebih luas, termasuk didalamnya pemahaman terhadap etika dan norma masyarakat, tempat peserta didik bergaul dan berinteraksi.⁸

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Pendidikan agama juga dapat menanamkan dan membentuk sikap-sikap yang di jiwai nilai-nilai Agama Islam, juga dapat mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan yang islami serta dapat membimbing anak menuju kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.

Penanaman nilai-nilai Agama semenjak dini oleh keluarga mengalami puncaknya pada masa remaja. Hal ini disebabkan sejalan dengan cepatnya pertumbuhan jasmani dan rohani anak, sebagaimana yang kita ketahui bersama dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tidak jarang anak mengalami kesulitan atau masalah. Misalnya pertumbuhan yang berkaitan dengan rasa ingin tahunya, perasaan terhadap orangtua, saudara dan teman dan lain-lain. Dalam hal demikian, bimbingan dan pembinaan anak dalam

⁸ Abdul Kadir dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (cet. I, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012). hal. 80.

kehidupannya sangat diperlukan untuk membantu mereka menemukan jati dirinya, mengingat anak sebagai unsur utama didalam masyarakat menjadi tanggung jawab bersama para orangtua dalam sebuah keluarga.

Oleh karena itu orangtua dalam lingkungan rumah tangga harus dapat memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anak mereka. Karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak. Hal ini disebabkan karena karena kedua orangtuanyalah yang pertama dikenal dan diterima pendidikannya. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.⁹

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak dapat berkembang secara maksimal, mengikuti seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Maksud dari perkembangan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi, sedangkan maksud pertumbuhan ruhani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.¹⁰ Yang bertindak sebagai pendidik dalam hal ini adalah ayah dan ibu si anak serta semua anggota

⁹ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Dalam Islam*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001),Cet.Ke-1.H.125

¹⁰Abdul Kadir dkk, *Op. Cit.* h. 81-82.

keluarga yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Akan tetapi yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan Aqidah Akhlak adalah pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan dalam jaman yang dari tahun ke tahun semakin berkembang.

Keluarga yang memiliki tugas yang paling utama dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang baik, namun adanya suatu hal seperti kesibukan mencari nafkah atau lainnya maka tugas orangtua dalam mendidik anak tidak dilaksanakan dengan baik. Orangtua harus menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak sempat orangtua ajarkan.¹¹ Padahal keberhasilan Pendidikan Agama Islam bukan terletak pada pendidikan di sekolah saja, namun juga terletak pada pendidikan dalam rumah tangga. Anak lebih banyak waktu berinteraksi dengan orangtua dibanding dengan guru di sekolah, artinya orangtua lah yang sebenarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan prestasi belajar pendidikan anak. Inilah hal yang kurang disadari oleh para orangtua. Mereka sepenuhnya memberikan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah. Karena tanpa mereka sadari,

¹¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 1995), hal 179

mereka juga mempunyai kewajiban dalam hal mendidik anak-anak. Pendidikan tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada sekolah,. Karena bagaimanapun anak tetap butuh pendidikan, perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Kita sering melihat orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan pada akhirnya mereka sangat jarang mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk curhat atau berbagi cerita kepada orangtua mereka. ketika orangtua mereka sering terlibat pertengkaran bahkan yang lebih parah yaitu perceraian.

Di sinilah ketika kedua orangtua sering terlibat pertengkaran atau masalah masalah yang lainnya, anaklah yang menjadi korban dari masalah mereka. Ketika anak merasa hubungan dalam keluarganya sudah tidak harmonis lagi, anak akan cenderung mencari tempat pelarian yang menurutnya bisa memberikan rasa aman dan nyaman dari semua masalah yang dihadapinya. Hal ini juga mempengaruhi tingkah laku atau perilaku anak bukan hanya di masyarakat akan tetapi di sekolah. Kita sering jumpai siswa yang malas belajar, tidak masuk kelas, dan sering membuat masalah atau yang kita sebut sebagai *trouble maker* di sekolah. Semua itu bisa jadi adalah wujud kekecewaan anak terhadap hubungan keluarganya yang tidak harmonis sehingga mereka membuat masalah-masalah untuk mendapatkan perhatian dari teman-teman atau guru-gurunya.

Semua itu mereka lakukan karena mereka ingin melampiaskan semua masalah yang ada di lingkungan keluarga. Mereka tidak punya tempat untuk berbagi cerita karena orangtua mereka sibuk bekerja dan tidak punya waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan masalah yang sedang dialami oleh sang anak.

Lingkungan yang positif maupun lingkungan yang negatif akan mempengaruhi perkembangan anak, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan, juga kegiatan sosial yang bermanfaat bagi anak. Namun pelaksanaan tanggung jawab masyarakat dalam hal pendidikan, sementara menunjukkan terjadinya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lain. Perbedaan ini diduga karena beberapa faktor, diantaranya adalah komitmen terhadap agama, pengetahuan yang dimiliki, kesempatan mendapatkan pendidikan dan sebagainya. Tidak semua anak yang diberikan bekal pengetahuan agama menjadi pandai, berakhlak mulia ataupun secara konsisten mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari karena setiap anak memiliki keinginan dan kemampuan yang berbeda beda, maka cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menanamkannya pun juga harus berbeda-beda.

Sekarang ini banyak terlihat anak-anak di kelas kurang disiplin dan kurang menghargai gurunya, jika sudah seperti itu siapa yang harus disalahkan? Anak-anak yang berperilaku buruk? orang tua yang kurang memperhatikan anak? Mungkinkah anak-anak yang berperilaku buruk kurang

mendapatkan Pendidikan Agama Islam dari orangtuanya? Ataukah anak tersebut mendapatkan Pendidikan Agama Islam namun tidak diamalkan? Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak berperilaku buruk, faktor-faktor tersebut bisa dari dirinya sendiri, bisa juga dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak sudah maksimal. Peneliti mencoba meneliti sebab-sebab dari perilaku siswa yang seperti itu. Lalu penulis juga mencoba meneliti bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku anak di sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa kelas XI.A di MAN Baraka?
2. Bagaimana perilaku siswa kelas XI.A di MAN.Baraka ?
3. Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa kelas XI.A di MAN Baraka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga kelas XI. A di MAN.Baraka.
2. Untuk mengetahui perilaku siswa kelas XI.A di MAN. Baraka.
3. Untuk mengetahui penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI.A di MAN. Baraka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis dan umumnya kepada pembaca mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga serta pengaruhnya terhadap perilaku siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat muslim dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya orangtua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam didalam keluarga yang baik untuk anaknya. Sekaligus juga tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran Agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini.

Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan dan membentuk sikap-sikap yang dijiwai nilai-nilai Agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasinya merupakan proses ikhtiarah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak kearah kedewasaaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya¹²

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan, serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagai mana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan islam tidak dibatasi oleh

¹² Nur uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. VI, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), h.24

institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan Islam diartikan dalam ruang lingkup yang luas.¹³

Banyak pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para pakar Pendidikan Islam. Dalam bagian ini, hanya dikemukakan beberapa pengertian saja sebagai dasar perumusan pengertian “Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Tohirin menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam sekitar melalui proses pendidikan.¹⁴

Sedangkan menurut Imam Bawami dalam Tohirin menyatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran ukuran Islam.¹⁵

Berdasarkan defenisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses perubahan perilaku individu agar sesuai dengan aturan-aturan yang telah di tentukan dalam Agama Islam, agar tercapai pencerahan hidup yang lebih baik dalam menjaladi kehidupan sehari-hari.

¹³ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (cet 18, Jakarta ;PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 16

¹⁴ Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2011) h.9

¹⁵ *Ibid.*, h. 9

2. Pengertian Keluarga

Adapun kata keluarga menurut para ahli yaitu Menurut F.J. Brown dalam Syamsu Yusuf berpendapat bahwa:

“Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a). dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b). Dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak”.¹⁶

Sedangkan menurut Sudardja Adiwikarta dan Sigelman & Shaffer dalam syamsu yusuf berpendapat bahwa:

“ Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (universe) atau suatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar”.¹⁷

Berdasarkan defenisi diatas peniliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang bersifat universal,yang meliputi ayah, ibu, anak, nenek, dan kakek yang dapat memnuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Islam dalam keluarga, ada baiknya jika terlebih dahulu penulis kemukakan mengenai pengertian pendidikan secara umum yaitu:

¹⁶ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2012). h. 36

¹⁷ *Ibid.*, h. 36

- a. Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah menyatakan bahwa:
 “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.
- b. Langeveld dalam Hasbullah menyatakan bahwa:
 “Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”.
- c. J.J. Rousseau dalam Hasbullah menyatakan bahwa:
 “Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”.¹⁸

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup anak dalam bentuk sikap dan perilaku agar dapat menghasilkan perubahan yang tepat di dalam kebiasaan tingkah luakunya, pikirannya, dan perasaannya agar dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa . Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli di bidang pendidikan Islam adalah:

- a. Muhammad SA. Ibrahim dalam Abdul Mujib menyatakan bahwa:
 “pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology islam, sehingga dengan mudah iya dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”.

¹⁸ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 23

- b. Muhammad Javed al-Sahlanani dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-Qur'an al-Karim* mengartikan pendidikan islam adalah proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya.
- c. Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Abdul Mujib menyatakan bahwa: "pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan".¹⁹

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang di lakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk memberikan pengetahuan dan nilai Islam melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun kata keluarga menurut F.J. Brown dalam Syamsu Yusuf berpendapat bahwa:

ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a). dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ad hubungan darah atau keturunan yang dapat di bandingkan dengan "clan" atau marga; b). dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak.²⁰

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan maksud pendidikan Agama dalam keluarga adalah usaha-usaha orangtua sebagai orang yang

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Putra Grafika, 2006) h. 25-27

²⁰ Syamsu Yusuf, *Lot. Cit.*

bertanggung jawab dalam keluarga untuk membimbing jasmani dan rohani anak secara bertahap sesuai irama perkembangan anak menuju terbentuknya manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia.

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Secara ringkas, dasar dari pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Adapun ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, adalah:

a. Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²¹

b. Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ⑥

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

²¹ Depertemen Agama. , *Op.Cit.*, h. 598

manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²²

Setiap diri pribadi sesungguhnya adalah pemimpin dan bertanggung jawab perihal apa-apa yang dipimpinya. Ibu, bapak, dan guru atau pendidik adalah sosok-sosok pemimpin yang pasti akan bertanggung jawab didepan Allah SWT terhadap pendidikan generasi mudah. Jika pendidikan atau pengajaran mereka baik maka berbahagialah generasi tersebut, mengingat generasi penerus itu dapat menjadi generasi yang shaleh atau shalehah senantiasa beriman dan beribadah hanya kepada Allah SWT dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW sehingga akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak islami dan akhirnya dapat membentuk suatu tatanan masyarakat baru yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mendapat berkah dan ridha Ilahi Robbi.²³

c. Al-Qur'an Surat Mujadillah Ayat:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

²² *Ibid.*, h. 561

²³ Drs. H.M. Sirajuddin, *Jagalah Aqidah dan Akhlakmu* (Makassar; FUI dan ISQ Makassar,2015), h. 90-91.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁴

d. Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلَا
لُؤْدِيٍّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَهُ أَوْ يَنْصَرِّهُ أَوْ يمجِّسُهُ نَه (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Dari abu hurairah r.a Rasulullah Saw bersabda: tidaklah anak itu dilahirkan atas fitrah, maka (tergantung) kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani maupun majusi. (H.R Bukhori)²⁵

Sedangkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara formal disetiap negara, biasanya diatur berdasarkan hukum dasar yang berlaku dinegara tersebut. Di Indonesia dasar yuridis formal pelaksanaan Agama Islam yaitu:

- a. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Dasar structural/ konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk

²⁴ Depertemen Agama., *Op.Cit.*, h.544

²⁵ Muhammad Faiz Almath, 1100 Hadis Terpilih, (cet. I Jakarta; Gema Insani Press, 1991). H. 243.

untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu

c. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam Pendidikan Agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.²⁶

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai proses menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam proses pendidikan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan agama Islam:

a. Menurut Marimba dalam Ahmad Tafsir berpendapat bahwa:

“Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya *orang yang berkepribadian Muslim*”.

b. Menurut Abdul Fattah Jalal dalam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Iya mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia

²⁶ Abdul Mujib, *Op. Cit.*, h. 47

menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau beribadah kepada Allah”.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya iya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah iyalah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²⁷

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan Memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan terletak pada Pendidikan Agama di sekolah, dan kunci Pendidikan Agama di sekolah terletak pada Pendidikan Agama dalam rumah tangga. Kunci Pendidikan Agama dalam rumah tangga ialah mendidik anak menghormati Allah,

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) h. 46-47

orangtua, dan guru. Kunci menghormati Allah, orangtua dan guru terletak dalam iman kepada Allah. Kegagalan pendidikan sebenarnya terletak pada kurang hormatnya anak kepada gurunya, guru kurang berwibawa. Kurang berwibawanya guru dapat disebabkan oleh berbagai hal, dan yang paling utama ialah kepribadian guru itu sendiri. Kepribadian yang kuat terutama sekali dibentuk oleh keimanan yang kuat, tetap saja kuncinya dalam iman.²⁸

Pendidikan yang harus ditanamkan dalam keluarga terhadap anak yaitu :

1) Pendidikan Aqidah

Pendidikan tentang Aqidah (keimanan) merupakan langkah awal dalam mengenalkan tentang adanya dzat yang maha kuasa yang menciptakan dunia seisinya. Langkah ini dapat dimulai dengan:

a) Mengenalkan tentang adanya Allah SWT

Pendidikan Agama yang pertama kali di lakukan adalah dengan mengenalkan tentang adanya Allah. Memberikan pengertian kepada anak bahwa terdapat suatu dzat yang berkuasa lebih dari segalanya di dunia ini. Memberikan pengertian kepada anak bahwa Allahlah yang telah menciptakan dunia seisinya.

²⁸ Ahmad Tafsir., *Op.Cit.*, h. 187-188

b) Memperkenalkan tentang rukun iman

Memperkenalkan rukun iman dimulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Diawali dengan iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman Kepada Rasul Allah, iman kepada qodho dan qodar serta iman kepada hari akhir.

c) Memperkenalkan tentang rukun Islam

Memperkenalkan rukun Islam kepada anak juga harus dilakukan agar anak benar benar memahami hal hal penting tentang Islam dan agar untuk mempunyai prinsip bahwa ia beragama Islam bukan karena mengikuti orang tuanya. Pengenalan rukun Islam di awali dengan syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan pendidikan Aqidah atau keimanan di harapkan seseorang akan mampu meyakini atau mempercayai keesaan Allah dan akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan apa yang menjadi ketentuan beserta aturan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Pendidikan tentang keimanan juga digunakan sebagai pengendali segala tingkah laku seseorang. Seseorang yang mempunyai keimanan akan selalu menyesuaikan perilakunya dengan ketentuan yang telah diyakininya.

2) Pendidikan ibadah

Pendidikan masalah ibadah merupakan kelanjutan dari pendidikan tentang aqidah. Keyakinan dan keimanan tidak akan sempurna tanpa pembuktian dalam kehidupan nyata. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan aqidah maka harus merealisasikan keimanan dan keyakinan

dalam bentuk yang kongkret. Pelaksanaan ibadah sebagai pengatur hidup orang-orang yang melaksanakannya. Seseorang akan melaksanakan ibadah dapat berjalan dengan baik, maka harus ada proses pengajaran secara terus menerus. Pendidikan ibadah dapat di lakukan dengan:

a) Membimbing melasanakan shalat

Patuh melaksanakan rukun Islam merupakan kewajiban umat Islam. Dan itu tidak akan terwujud tanpa dukungan orangtua. Karena pendidikan orangtua lebih penting, selain itu orangtua juga harus memberi tauladan yang baik kepada anaknya, orangtua mengajarkan tata cara shalat, hukum shalat, hal- hal yang membatalkan salat sehingga anak bisa faham tentang salat. Salat merupakan tiang Agama sehingga salatlah yang menopang sendi keislaman seseorang, sebab segala amal perbuatan tidak sempurna bila shalatnya tidak baik. Pada dasarnya salat sebagai pendidikan rohani dan akal manusia yang menghubungkan dengan sang khalik, salat mendidik manusia taat, terbiasa sabar dan shalat dapat mencegah hawa nafsu dari perbuatan keji dan mungkar.

Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٣٨﴾

Terjemahnya:

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁹

Dalam menjalankan salat telah ditentukan waktunya, seperti salat wajib lima waktu, salat hari raya, salat rowatib dan salat sunnah lainnya. Ditetapkan waktu tersebut mengandung hikmah besar, diantaranya membiasakan diri melatih hidup teratur dan penuh kedisiplinan sehingga dalam kehidupan ini lebih terarah dan terencana.

b.) Memperkenalkan Adzan

Azan merupakan seruan agar kaum muslimin segera mendirikan shalat. Jika sekolah berdekatan dengan mesjid, guru mengingatkan murid-murid untuk menyimak seruan sholat itu. Kenalkan anak-anak dengan bacaan adzan, suruh mereka menghafal bacaan itu berulang-ulang hingga mereka hapal kapan adzan dikumandangkan dan memahami maknanya. Selain mengenalkan artinya, kenalkan juga kepada mereka bacaan aslinya.³⁰

c.) Membimbing melaksanakan puasa

Anak bisa berhasil itu tidak lepas dari didikan orang tua, dalam hal ini puasa ramadhan wajib dilaksanakan umat muslim, baik orangtua, muda

²⁹ Depertemen Agama. *Op. cit.*, h. 40

³⁰ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (cet. I, Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h. 38

bahkan anak anak, puasa menurut bahasa adalah menahan diri dari sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu dan menahan bicara yang tidak bermanfaat, sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar shodiq sampai terbenamnya matahari, dengan niat dan syarat tertentu. Puasa di syariatkan pada tahun kedua hijriah, sesudah turunnya perintah salat dan zakat.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.³¹

Ayat tersebut menjelaskan tujuan puasa yaitu membentuk manusia yang bertaqwa. Puasa melatih mental berjiwa besar, sanggup mengatasi segala kesulitan cobaan hidup, puasa juga melatih untuk berakhlak, teguh memegang amanah, jujur, dan disiplin, kesulitan dan kesusahan menjalankan puasa juga akan jiwa sosial kita kepada oran-orang yang bernasib beruntung.

d.) Membimbing untuk berdoa dan membaca Al-Qur'an

Kelancaran melaksanakan apapun itu harus didasari dengan usaha dan do'a, berdoa harus dibiasakan pada anak anak agar selalu berdoa sebelum melaksanakan sesuatu, selain itu dibiasakan anak anak membaca

³¹ Depertemen Agama., *Op.Cit.*,h.29

Al-Qur'an meskipun hanya satu ayat, karena itu akan menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3) Pendidikan akhlak

Hasil dari keimanan dan ibadah yang baik dapat terlihat dalam perilaku atau akhlak. Akhlak juga yang membedakan manusia denganciptaan Allah yang lain. Tanpa akhlak maka kedudukan manusia sama dengan kedudukan binatang ataupun tumbuhan. Pembentukan akhlak yang baik juga harus dilakukan melalui proses pembiasaan secara terus menerus. Maka pendidikan tentang akhlak dapat dilaksanakan dengan:

a) Membimbing untuk berakhlak baik

Akhlak atau tingkah laku merupakan salah satu ukuran atau kriteria yang akan menentukan diterimanya seorang individu dalam suatu kelompok. Dengan ini akhlak merupakan hal penting bagi kehidupan individu.

b) Memberi contoh Akhlak terpuji

Akhlak tidak akan terbentuk hanya dengan pembimbingan. Seorang anak akan mudah bersikap baik ketika ia juga menemukan orang lain bersikap baik.

c) Membimbing untuk selalu mensyukuri nikmat Allah

Seseorang yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya tidak akan mudah melakukan hal hal buruk ketika ia tidak mendapatkan keinginannya. Hal ini akan menumbuhkan sikap qona'ah dan tidak berlebihan. Ketiga aspek pendidikan agama diatas

merupakan bentuk kesatuan antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya harus dilaksanakan dengan baik agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk dan menyiapkan individu yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dapat terealisasi. Dengan melaksanakan ketiga aspek tersebut maka, usaha pembentukan *insan kamil* dapat benar benar terlaksana.

6. Pembinaan Jiwa Keagamaan Pada Anak

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, adalah pendidikan yang berjiwa Agama, seiring dengan perkembangan kognisi, emosi, dan bahasa anak maka untuk membantu perkembangan kesadaran beragamanya orangtua sebagai lingkungan pertama bagi anak dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a). Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai Agama kepada anak melalui bahasa misalnya pada saat anak makan orangtua harus mengingatkan kepada anaknya untuk terlebih dahulu membaca doa, agar anak terbiasa dalam mengaplikasikannya setiap hari.
- b). Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang tuhan, atau lebih jauhnya konsep kehidupan beragama. Melalui kasih sayang orangtuanya, anak akan menaruh sikap percaya kepada orangtuanya, dan bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orangtuanya. Sikap-sikap ini akan memberi pengaruh yang cukup besar

terhadap kesadaran beragama anak. Pada diri anak akan berkembang konsep bahwa agama itu adalah sesuatu yang menyenangkan.

c). Memberikan contoh dalam mengamalkan ajaran Agama secara baik. Anak memiliki kemampuan untuk mengimitasi penampilan atau perbuatan orang lain, dalam hal ini orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua lah yang berperan penting sebagai figure yang memberikan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Agama kepada anak. Keteladanan itu seperti dalam aspek: mengamalkan sholat, berdoa, memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, bertutur kata yang sopan, dan memelihara kebersihan. Meskipun anak belum mampu meniru perbuatan itu secara utuh, namun perilaku orangtua tersebut merupakan iklim yang sangat kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak.³²

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan Agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminallah maupun hablumminannaas*.³³

³² Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, h. 162

³³ Syamsu Yusuf *Ibid.*, h. 145

7. Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak

Berbicara mengenai tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan Agama anak, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa orangtua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengenalkan Agama pada anak. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orangtuanya, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat Annisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahan:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”³⁴

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang

³⁴ Depertemen Agama. *Op. cit.*, h. 79

utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Pendidikan dan pengasuhan bagi seorang anak bukanlah tugas mudah yang di dalamnya orang tua dapat melakukannya dengan sedikit atau tanpa upaya keras. Kenyataannya, tugas ini membutuhkan penanganan dan temperamen yang lembut. Ada banyak poin yang perlu dipertimbangkan demi mencapai keberhasilan upaya ini. Pendidik mesti mengakrabkan dirinya dengan jiwa anak. Ia tidak dapat melakukan tugasnya tanpa mengetahui aspek spiritual, psikologis, pendidikan, dan praktik dari pekerjaan tersebut. Dunia anak menjadi dunianya, imajinasi dan fantasi mereka akan menjadi unik baginya. Ini tak dapat disamakan dengan proses berfikir orang dewasa.³⁵

Di dalam Pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah

³⁵ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya*, (cet. I, Jakarta; Al-Huda, 2006), h. 11

anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orangtuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orangtua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut Pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orangtua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena suatu hal. Maka anak kembali menjadi tanggung jawab orangtua.

Dengan demikian melihat betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.³⁶

8. Metode Mendidik Anak

Menurut pandangan Islam, ada 6 metode yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam metode tersebut adalah sebagai berikut:

³⁶ Syamsu Yusuf. , *Lot. Cit*, h. 162

a). Metode dialog

Dialog atau *hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik yang secara sengaja diadakan untuk diarahkan kepada suatu tujuan, metode dialog ini memberikan dampak bagi peserta dialog, karena:

1. Dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, saling memperhatikan agar bisa mengikuti jalan pikiran lawan bicara.
2. Pendengar tertarik untuk mendengarkan terus pembicaraan karena ingin tahu kesimpulan dan penjelasan suatu topik permasalahan.
3. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu seseorang untuk menemukan kesimpulan.
4. Apabila dialog ini berjalan sesuai dengan tuntunan akhlak islam, maka akan memengaruhi peserta dialog, yaitu pendidikan Akhlak, adab dalam berdebat, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

b). Metode kisah

Maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah kisah teladan yang ada dalam alqur'an maupun kisah kisah yang terjadi pada masa nabi dan umat Islam generasi awal.

c). Metode keteladanan

Menurut Prof. Puhur Faturrohman metode suri tauladan dapat diartikan sebagai “keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan, dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

Metode ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai hasilnya apapun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat pengikutnya karena ucapannya menembus ke hati mereka.

d). Metode praktek

Metode ini sesuai dengan namanya, lebih menekankan pada kemampuan praktek. Menurut Prof. Kukuh Fackhurrohman dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda seperti diperagakan, dengan harapan anak didik akan menjadi lebih mudah dan jelas sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksudkan. Metode ini adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk

mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis).

e). Metode ibrah dan mau'izah

Adalah cara mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya, sehingga dari situ anak bisa meresapi maknanya.

f). Metode taghrib dan tarhib

Taghrib adalah janji pasti yang diberikan untuk menunda kesenangan, sedangkan tarhib adalah intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karena berkaitan dengan pelanggaran larangan Allah. Jadi metode ini merupakan metode mendidik anak dengan cara memberitahu anak atas akibat dari perbuatan yang dilakukannya, baik positif maupun negatif.³⁷

B. Pengertian perilaku siswa

Didalam pergaulan sehari-hari kata 'perilaku' seringkali digumakam dalam arti yang salah atau kurang tepat misalnya murid itu dihukum oleh gurunya karena bersikap kurang ajar.

Sikap atau dalam bahasa inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan

³⁷Syamsu Yusuf, *Lot. Cit.* , 162

baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya. Contohnya : Pak amin bersikap acuh tak acuh terhadap persoalan yang menyangkut keluarganya dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap sesuatu rangsangan/stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. *Khuluq* di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Di dalam *Da'iratul ma'arif* dikatakan : "*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*,"³⁸

Sedangkan dalam kamus Shahih kata *khuluq* berarti tabiat atau perangai. Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan. "khuluq dalam bahasa arab artinya adalah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bersikap atau bertindak".³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut dengan akhlak tercela. Semua itu tergantung dari bagaimana cara pembinaannya.

³⁸ Asmaran. A.S, M.A, *Pengantar Studi Akhlak*, (cet. II, Jakarta, PT: Raja Grafindo Persada,1994), h. 1

³⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (cet. I, Bandung : Al-Bayan, 1997), h.178

Menurut Ellis dalam Ngaling Purwanto yang sangat memegang peranan penting didalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Jadi sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternative, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu. Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.⁴⁰

Berarti dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah perbuatan, kelakuan, cara menjalankan, atau berbuat. Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan, siswa juga disebut murid atau pelajar. Jadi perilaku siswa adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh siswa didalam lingkungan sekolah tersebut.

⁴⁰Ngaling Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) h. 140-141.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yakni penelitian dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

“ Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”⁴¹

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digambarkan dalam penelitian ini yaitu tentang penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa di MAN. Baraka.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN.Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki siswa yang tergolong masih kurang disiplin, oleh karena itu Penerapan Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan

⁴¹ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008). h. 7

oleh siswa. dan Objek penelitiannya adalah Keluarga, dan Siswa MAN.Baraka.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti sehingga terhindar dan tidak terjebak dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini sangat penting dijadikan sarana untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian, berpedoman kepada fokus penelitian, maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arahan fokus penelitian, sehingga peneliti mengetahui dengan pasti data mana yang perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini memfokuskan pada penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI MAN.Baraka, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pemahaman serta memberikan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan yaitu:

- 1.Penerapan Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga belum maksimal karena kurangnya perhatian dari orangtua siswa, maka dari itu orangtua harus membimbing dan memperhatikan anaknya agar didalam sekolah

perilaku Siswa didalam kelas dapat menaati peraturan(disiplin), serta menghargai gurunya.

2.Perilaku Siswa adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau segala respon, baik itu reaksi, tanggapan, jawaban atau itu balasan yang dilakukan oleh seorang siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan Agama Islam yang diterapkan di dalam keluarga akan sangat berdampak terhadap perilaku siswa, baik itu perilaku di dalam keluarga, sekolah, maupun sosial atau masyarakat.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang akan memberikan informasi di antaranya yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan pemilihan sampel, kemudian hasil wawancara dengan keluarga dan siswa yang ada di MAN.Baraka tentang penerapan pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI di MAN.Baraka, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu diambil dari sumber data yang telah diperoleh oleh pihak lain, sehingga peneliti memperolehnya tidak langsung. Sumber data di sini dilakukan dengan cara mencari data-data tertulis atau bukti nyata yang berkaitan dengan Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku siswa kelas XI di MAN.Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Sumber data utama dalam penelitian ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman.

F. Instrumen Penelitian

Keberhasilan peneliti banyak ditentukan oleh instrumen penelitian sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen, sebagai alat pengumpul data instrumen penelitian harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian antara lain:

- a. Pedoman observasi, yaitu penulis mengadakan langsung pengamatan terhadap fenomena obyek penelitian.

- b. Pedoman interview, yaitu penulis mengadakan langsung wawancara dengan guru atau siswa di sekolah guna mendapatkan data yang lebih konkret tentang permasalahan yang ada.
- c. Dokumentasi, adalah penulis langsung melihat dan membaca dokumentasi atau arsip yang ada di MAN.Baraka, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

G. Tehnik pengumpulan data.

Untuk memenuhi keperluan pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan atau terjun langsung ke lapangan. Observasi atau pengamatan ini memusatkan perhatian peneliti terhadap suatu obyek dengan menggunakan panca indra. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah mengadakan penelitian sekaligus pengamatan terhadap masalah-masalah yang ada kaitannya dengan karya ilmiah.⁴² Peneliti menggunakan teknik ini karena terdapat sejumlah data dan informasi yang hanya dapat di ketahui dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tersebut.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 42.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi dan komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan.⁴³

Wawancara adalah salah satu bentuk atau alat instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian maka perlu diketahui terlebih dahulu sasaran, maksud dan masalah yang dibutuhkan oleh peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan ada kalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴ Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku,

⁴³ S. Nasution, *Metode Research*, (Cet, III; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 113.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), cet. IX, h. 329.

surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁴⁵ Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian.

H. Tehnik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis.

Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁶
2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasandengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, (Cek, X; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 202.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, 1982), h. 42.

3. Metode komparatif yaitu, metode yang dipakai dalam menganalisis data dengan jalan membandingkan antara satu pendapat yang lain, atau antara satu data dengan data yang lain, kemudian mencari persamaan dan perbedaan untuk diambil serta sesuatu kesimpulan. Winarno Surachman mengemukakan, metode komparatif yaitu memilih faktor-faktor serta membandingkan beberapa data yang telah ada , kemudian mengambil kesimpulan mana yang dianggap tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah MAN. Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

1. Sejarah Berdirinya MAN. Baraka.

Madrasah Aliyah Negeri Baraka dulunya bernama PGA 4 tahun yang dikepalai oleh Pak Sahlan, BA. Sekitar tahun 1966 PGA 4 tahun terbagi menjadi PGA A dan PGAP. PGAA 3 tahun adalah sekolah lanjutan setingkat SMA/MA yang masih di kepalai oleh Pak Sahlan, BA sedangkan PGAP 3 tahun adalah sekolah lanjutan setingkat SMP/Mts yang di kepalai oleh Pak Achmad Duriadja. Pada tahun 1980 PGAA berganti menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pare Filial Baraka yang di kepalai oleh Drs. Muslim Lili. Setelah tahun 1994 barulah menjadi Madrasah Aliyah Negeri yang masih di kepalai oleh beliau.

Setelah menjabat selama 10 tahun maka pada tahun 2000 beliau diganti oleh Drs. Achmad Deri, pada tahun 2005 dikepalai oleh Drs. Fakhri Abbas, M. Pd. Sampai tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 dan seterusnya beliau diganti oleh Dr. H. Rukman A Rahman, S.Ag,M.A Madrasah Aliyah Negeri Baraka adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Enrekang. Sejak berdirinya MAN Baraka sampai sekarang

masih tetap mampu bertahan, berkembang dalam bidang pendidikan demi tercapainya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berilmu pengetahuan dengan dasar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan MAN Baraka merupakan salah satu sarana yang turut membantu pemerintah di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang diatur dalam UUD dan peraturan pemerintah yang berlaku.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah.

MAN. Baraka terus berbenah dibawah kepemimpinan kepala sekolah yang beberapa kali telah mengalami pergantian. Adapun diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Kepemimpinan Kepala Sekolah⁴⁷

NO	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Sahlan, BA.	1966-1979
2.	Drs. Muslim Lili	1980-1999
3.	Drs. Achmad Deri	2000-2004
4.	Drs. Fakhri Abbas, M.pd	2005-2013
5.	H. Rukman A Rahman, S.Ag. M.A	2014-Sekarang

⁴⁷ Sumber Data: Dokumen Profil Sekolah MAN. Baraka 2016-2017

3. Riwayat Singkat MAN. Baraka

IDENTITAS MADRASAH

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Baraka
Nomor Statistik	: 213730620069
Propinsi	: Sulawesi selatan
Kabupaten	: Enrekang
Kecamatan	: Baraka
Desa/Kelurahan	: Tominawa
Jalan dan Nomor	: Pemuda 31.A
Kode Pos	: Kode wilayah 53 No. 91753
Telepon/Faximile	: Kode wilayah 0420 No. 2311694
Status Madrasah	: Negeri
Akreditasi	: A
Surat Keputusan	: SK. No. 244 Tgl 7 Februari 1993
Penerbit SK	: Ditandatangani oleh Menteri Agama RI
Tahun berdiri	: 1993
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi Hari
Lokasi Sekolah	: Ibu Kota Kecamatan
Jarak ke Pusat Kota Kabupaten	: 30 km
Perjalanan Perubahan Madrasah:	1. PGA 4 Th 2. PGA 6 Th 3. MA. Guppi Baraka 4. MAN Baraka
Jumlah Anggota KKM	: 10 Madrasah
Organisasi Pergerakan	: Pemerintah
Email	: manbaraka@gmail.com
Web/Blog	: www.manbaraka.blogspot.com

4. Visi,Misi MAN. Baraka

Falsafah sekolah ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan melanjutkan pewarisannilai-nilai juang 1945 menuju masa depan sesuai tujuan Negara RI, yakni masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

a. Visi

Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Unggul dalam prestasi, Tinggi dalam budi pekerti dengan berbudaya lingkungan .

b. Misi

1. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
3. Meningkatkan K7.
4. Meningkatkan tata krama personil.
5. Meningkatkan Nilai UN.
6. Mengembangkan kreativitas anak
7. Mendorong motivasi belajar siswa.
8. Menciptakan suasana belajar yang bersih dan sehat
9. Menumbuhkan sikap dan karakter siswa yang berbudaya lingkungan hidup
10. Meningkatkan hubungan baik dengan dewan sekolah

Visi tersebut di atas telah berjalan dengan baik, meskipun pelan tapi nyata, misalnya dalam meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dari program sekolah yaitu mengaktifkan shalat berjama'ah pada waktu dhuhur, kemudian diikuti dengan kultum, mengaktifkan tadarrus, pesantren kilat & safari Ramadhan.

Untuk mencapai prestasi yang baik, maka kegiatan belajar mengajar diaktifkan mulai jam 07.30 sampai dengan jam 14.00, kecuali hari Jum'at kegiatan belajar mengajar dimulai pada jam 07.15 sampai dengan 11.00. Hal tersebut ditetapkan agar siswa tidak kehilangan jam belajar.

Dalam usaha membentuk siswa berakhlak mulia maka setiap Guru wajib memberikan nasihat-nasihat kepada siswa dan memberi contoh dan keteladanan yang baik.

Demikian pula dalam hal pengembangan kreativitas siswa-siswi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diaktifkan pada sore hari, misalnya kegiatan Pramuka, PMR, Olah Raga, Seni, Qira'ah dan sebagainya.

Keberhasilan ini dapat dilihat dengan adanya siswa-siswi yang bebas tes masuk di beberapa perguruan tinggi Negeri dan Swasta di Makassar dengan berbagai jurusan.

5. Keadaan Guru dan Staf

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, dalam usaha mengantarkan siswa kepada kedewasaan baik dalam berfikir maupun dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, guru dituntut keahliannya dalam mengajar dan mendidik siswanya, agar ilmu dan bidang studi yang diajarkan mudah diserap dan ditransfer anak didik.

Dengan demikian, Nampak jelas bahwa menjadi guru bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, sebab keberhasilan suatu sekolah khususnya di MAN. Baraka tergantung pada aktivitas dan kreativitas seorang guru dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran pada siswa.

Kemudian klasifikasi tenaga pengajaran dan staf pegawai di MAN. Baraka sebanyak 72 orang termasuk Pimpinan sekolah, Kepala sekolah, dengan rincian 39 PNS, dan 33 Non PNS. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan jumlah guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Keadaan Guru dan Staf⁴⁸

NO	TUGAS	PNS	NON PNS	JUMLAH
1	GURU	36	28	64
2	KEPALA TU	1	-	
3	STAF ADMINISTRASI	1	1	3
4	STAF PERPUSTAKAAN	1	2	2
5	SECURITY/BUJANG SEKOLAH	-	2	3
	JUMLAH	39	33	72

⁴⁸ Sumber Data: Dokumen Profil Sekolah MAN. Baraka 2016-2017

Tabel 3
Keadaan Guru MAN. Baraka⁴⁹

NO	Nama	Status Pegawai/Guru	Bidang Study yang diajarkan
1.	Drs. Muh Islam	PNS	Matematika
2.	Aminatus Salamah, S.Pd., M.Pd.	PNS	Matematika
3.	Hamdana, S.Pd.	Honoror	Matematika
4.	Sitti Hajrah Halid, S.Pd.	Honoror	Matematika
5.	Alfiah, S.Pd. i	Honoror	Matematika
6.	Suwardin, S.Pd.	Honoror	Matematika
7.	Muhammad Syukri, S.Pd.	Honoror	Matematika
8.	Dra. Jumi Jakmawati	PNS	Fisika
9.	Marlina, S.Pd.	PNS	Fisika
10.	Muh. Nawir	Honoror	Fisika
11.	Musafir, S. Pd.	PNS	Kimia
12.	Husna, S. Pd.	PNS	Kimia

⁴⁹ Sumber Data: Dokumen Profil Sekolah MAN. Baraka 2016-2017

13.	Jumriah L, S. Pd.	PNS	Kimia
14.	Nur Endang Suparno, S.Pd.	PNS	Ekonomi
15.	Hartati Daen, S. Pd.	PNS	Ekonomi
16.	Darwis, S. Pd.	PNS	Ekonomi
17.	Dra. Rahmawati.	PNS	Bahasa Inggris
18.	Drs. Ahmad Saharuddin, M.Pd.	PNS	Bahasa Inggris
19.	Marham, S. Pd. I., M.Pd.	PNS	Bahasa Inggris
20.	Masriani, S. Pd. I	Honorar	Bahasa Inggris
21.	Alfian, S.Pd.	Honorar	Bahasa Inggris
22.	Nursalim, S.Pd.	Honorar	Bahasa Inggris
23.	Hasmiati Amin, S.Pd.	Honorar	PKN
24.	Rus'an Shamad, S. Pd.	Honorar	PKN
25.	Masita, S. Pd.	Honorar	PKN
26.	Masri, Se.	Honorar	PKN
27.	Juliati, S.Pd.	PNS	Bahasa Indonesia
28.	Mursalin Muhmar, S. Pd.	PNS	Bahasa Indonesia

29.	Sitti Maryam, S. Pd.	PNS	Bahasa Indonesia
30.	Musmuliadi, S. Pd.	Honorar	Bahasa Indonesia
31.	Sitti Saleha, S.Pd.	Honorar	Bahasa Indonesia
32.	Hamzah, S.Ag., M.Pd.	PNS	Bahasa Arab
33.	Roslina, S. Ag.	PNS	Bahasa Arab
34.	Namria Nasir, S. S.	PNS	Bahasa Arab
35.	Syamsul Bahri, S.Pd.	PNS	Penjaskes
36.	Ras Adham, S. Dr., S.Pd.	Honorar	Penjaskes
37.	Darmawanto, S. Pd.	Honorar	Penjaskes
38.	Irwan, S. Pd. I	Honorar	Bahasa Arab
39.	Yulia, S.E	PNS	Seni Rupa
40.	Abd. Kadir, S. Pd.	Honorar	Seni Rupa
41.	Iis Sidratalia, S.Pd.	Honorar	Prakarya
42.	Rasmiati, S.Pd.	Honorar	Prakarya
43.	Sulpiati Lupian, S.Pd.	Honorar	Prakarya
44.	Sumiati, S. Pd.	PNS	Prakarya
45.	Dra. Nursaeni	PNS	Biologi
46.	Drs. Arman L	PNS	Biologi

47.	Imran, S.Pd.	PNS	Biologi
48.	Herma, S. Pd.	PNS	Geografi
49.	Dermi Rahma Ayu, S. Pd.	Honorar	Geografi
50.	Ulfayanty, S. Pd.	Honorar	Geografi
51.	Heri Susanto Jaeni, S. Sos.	PNS	Sosiologi
52.	Sabri, S.Pd.	Honorar	Sosiologi
53.	Mawardi, S. Pd.	Honorar	Sosiologi
54.	Dra. Haliani Mardan	PNS	Sejarah
55.	Zulfitriah Hasim, S.Pd.	Honorar	Sejarah
56.	Dra. Sitti Maryam.	Honorar	Agama
57.	Yarsil, S. Ag.	PNS	Agama
58.	Farid Ahmad, S. Ag, M.pdl	Honorar	Agama
59.	Bahami	PNS	Agama
60.	Subhan BK, S. Ag.	Honorar	Agama
61.	Risma, S. Ag.	Honorar	Agama
62.	Zul Ilmi H. Sanda, S. Pd. I	Honorar	Agama
63.	Suharmin, S. Pd.	Honorar	BK
64.	Muhajir, S.Pd.	Honorar	BK

6. Keadaan Siswa TP. 2016/2017

Siswa merupakan individu yang menerima pelajaran. Jika tugas guru adalah mengajar, maka tugas siswa adalah belajar. Oleh karena itu saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan dan berjalan seiring dalam proses belajar mengajar.

Jumlah keseluruhan siswa MAN. Baraka yang ada sebanyak siswa, tapi yang menjadi objek pada penelitian ini sebanyak 30 orang. Berikut adalah tabel keadaan siswa kelas XI.A MAN. Baraka.

Tabel 4
Keadaan Siswa⁵⁰

KELAS X	X	XI MIA	XI IIS	XI MIA	XI IIS	TOTAL
LAKI2	89	63	55	51	41	299
PEREMPUAN	111	89	72	73	43	388
JUMLAH	200	152	127	124	84	687

7. Persentase Kelulusan Siswa 4 Tahun Terakhir.

Tabel 5
Persentase Kelulusan Siswa⁵¹

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA PESERTA UN	LULUS	TIDAK LULUS
2013/2014	229	229	-
2014/2015	199	199	-

⁵⁰ Sumber Data: Dokumen Profil Sekolah MAN. Baraka 2016-2017

⁵¹ Sumber Data: Dokumen Profil Sekolah MAN. Baraka 2016-2017

2015/2016	230	230	-
2016/2017	206	206	-

8. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Faktor fasilitas yang penulis maksud adalah sarana dan prasarana yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar, Sarana dalam proses belajar mengajar cukup banyak untuk menunjang pelaksanaan belajar siswa, sehingga siswa cukup terfasilitasi dan membuat siswa nyaman dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di MAN.Baraka dapat dikategorikan lancar. Karena sarana dan prasarananya sudah sangat memadai dalam proses belajar mengajar.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di MAN.Baraka sudah lancar, meskipun ada sedikit hambatan, itu tidak mempengaruhi karena hanya sebatas teknis pengelolaan kelas, hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis terhadap objek yang diteliti. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut mengenai keadaan sarana prasarana di MAN. Baraka.

Tabel 6
Keadaan Sarana dan Prasarana⁵²

No.	Jenis Sarpras	Keberadaan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	Ada	24	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	Ada	1	Baik
3.	Laboratorium IPA	Ada	3	Baik
4.	Laboratorium Komputer	Ada	1	Baik
5.	Ruang Kepala Madrasah	Ada	1	Baik
6.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	Ada	1	Baik
7.	Ruang Pendidik	Ada	2	Baik
8.	Ruang Tata Usaha	Ada	1	Baik
9.	Lapangan Olah Raga	Ada	1	Baik
10.	Ruang Ibadah/Masjid/Musholla	Ada	1	Baik
11.	Ruang UKS	Ada	1	Baik
12.	Ruang BP/BK	Ada	1	Baik
13.	Kantin Madrasah	Ada	4	baik
14.	Toilet	Ada	16	Baik
15.	Koneksi Internet	Ada	2	Baik

⁵² Sumber Data: Dokumen Profil Sekolah MAN. Baraka 2016-2017

B. Bentuk Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Siswa

Penerapan Pendidikan Agama Islam adalah cara orangtua memberikan dorongan kuat kepada anak-anaknya untuk mendapatkan Pendidikan Agama, maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan Pendidikan Agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Bentuk Penerapan pendidikan Agama Islam dalam keluarga belum maksimal, pada saat wawancara dengan ibu Qamaria, orangtua siswa mengatakan bahwa:

Salah satu bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah mendidik anak berakhlak yang baik akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya sebagai orangtua sibuk mencari nafkah, yang pada dasarnya itu hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah (kepala rumah tangga), akan tetapi, karena kebutuhan hidup yang semakin sulit, sehingga seorang ibu pun turut ikut serta dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesibukan saya sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam pada anak.⁵³

⁵³ Hasil wawancara dengan Qamariah, Orangtua Siswa, dirumah tanggal 10 Juni 2017

Sama seperti pengakuan dari salah satu orangtua siswa, bapak Umar saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan rohani anak atau pendidikan agama untuk meningkatkan spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, akan tetapi tugas saya sebagai orangtua dalam mendidik anak belum maksimal karena kurangnya pengetahuan saya sebagai orangtua tentang Agama serta kurangnya perhatian yang saya berikan kepada anak karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga saya jarang mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga, dan tidak sempat memperhatikan perkembangan anak-anak.⁵⁴

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga adalah dengan cara memberikan pendidikan rohani kepada anak atau Pendidikan Agama, untuk meningkatkan spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, akan tetapi pembinaan keagamaan dalam keluarga kurang maksimal karena belum cukup diperhatikan akibat kurangnya waktu yang diberikan orangtua kepada anaknya, serta keterbatasan pengetahuan orangtua mengenai agama.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Rosma yanti, sebagai orangtua siswa mengatakan bahwa:

Bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah dengan cara memberikan contoh kepada anak dalam mengamalkan ajaran agama secara baik, tetapi saya sebagai orangtua siswa belum maksimal dalam mendidik anak tentang agama karena kami selaku kedua orangtua siswa sering terlibat pertengkaran didalam keluarga

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Umar, Orangtua siswa, dirumah tanggal 10 Juni 2017

sehingga saya belum bisa menjadi figure yang memberikan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama kepada anak.⁵⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain dari kurangnya waktu , perhatian, dan kurangnya pengetahuan orangtua mengenai Agama, juga karena kedua orangtua siswa sering terlibat pertengkaran di dalam keluarga sehingga anaklah yang menjadi korban dari masalah mereka sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu orangtua harus bisa membagi waktu dan perhatiannya kepada anak serta orangtua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka dan kedua orangtua harus berusaha untuk menghindari pertengkaran di dalam keluarga, karena keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya.

C. Perilaku Siswa di MAN. Baraka Kelas XI. A

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Rosma yanti, Orangtua siswa dirumah, tanggal 10 Juni 2017

adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku disekolah. Yang dimaksud dengan aturan sekolah seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial, dan etika dalam proses pembelajaran.

Perilaku siswa disekolah dapat disebabkan karena perilaku tidak disiplin oleh guru dan sekolah misalnya kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, dan kurang teratur, serta perilaku tidak disiplin oleh siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Seperti pengakuan salah satu siswa bernama Rusdin saat diwawancarai mengatakan bahwa:

Salah satu peraturan yang berlaku disekolah ialah melaksanakan sholat berjamaah ketika waktu sholat telah tiba tetapi saya selaku siswa kadang melanggar peraturan yang ada disekolah dengan tidak mengikuti sholat berjamaah.⁵⁶

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak belum diaplikasikan dengan baik terlihat dari kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah ketika waktu sholat telah tiba. Hal ini menggambarkan kurangnya didikan agama yang diajarkan orangtua serta kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu anak harus senantiasa diarahkan dan memberikan pembinaan khususnya memberikan bimbingan atau didikan agar

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Rusdin, Siswa kelas XI. A MAN Baraka ,disekolah tanggal 14 Juni 2017

mereka sadar akan kewajibannya. Sebab keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak untuk menentukan kehidupan dan perilaku anak tersebut dimasa mendatang.

Seperti hasil wawancara dengan siswa lain bernama Ismala Djafar di bawah ini, mengatakan bahwa:

Saya sebagai seorang siswa belum maksimal dalam menaati peraturan-peraturan yang ada disekolah, disekolah sudah ditetapkan jadwal-jadwal bergiliran siswa untuk membersihkan akan tetapi pada saat giliran saya membersihkan kadang saya tidak melaksanakan tugas tersebut sehingga kadang teman-teman saya marah dan melaporkan hal tersebut kepada guru.⁵⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya didikan orangtua dirumah dapat mempengaruhi kemalasan siswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya disekolah, oleh karena itu orangtua sangat berperan aktif dalam membina keagamaan anak dan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara tatanan nilai agama, agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma agama.

Adapun hasil wawancara dengan siswa bernama Mutmainnah mengatakan bahwa:

Akibat sering begadang menonton televisi kadang saya tertidur dibelakang pada saat proses belajar mengajar berlangsung, akibatnya saya dihukum oleh guru untuk mengulang kembali menjelaskan materi pelajaran yang sudah dijelaskan akan tetapi saya tidak dapat

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ismala Djafar, Siswa kelas XI.A MAN Baraka disekolah, tanggal 14 Juni 2017

mengulang kembali materi yang telah guru sampaikan karena saya tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan didepan kelas.⁵⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua belum memenuhi kewajibannya secara maksimal untuk mengajarkan kepada anak mana perilaku yang baik, dan mana perilaku yang tidak baik, Dalam mendidik anak diperlukan konsistensi antara ayah dan ibu dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Tidak adanya konsistensi akan mengaburkan pengertian anak tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan. Oleh karena orangtua harus membatasi waktu bermain anak, serta membatasi waktu untuk menonton televisi, atau melarang anak menonton televisi pada saat belajar.

D. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas IX. A di MAN. Baraka.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, baik buruknya seseorang tergantung kepada kebiasaan dan pendidikan yang diterimanya dalam keluarga. Anak yang hidup didalam keluarga yang penuh kasih sayang serta keluarga yang agamis tentu akan lebih baik perilakunya atau kepribadianya daripada anak yang berlatar belakang dari keluarga yang brokenhome.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Mutmainnah, Siswa kelas XI.A MAN Baraka disekolah, tanggal 14 Juni 2017

Seperti yang disampaikan oleh bapak Muh. Saidin sebagai orangtua siswa mengatakan bahwa:

Kualitas hubungan anak dengan orangtuanya sangat berpengaruh terhadap keyakinan beragama anak, apabila anak di didik dengan baik, serta ia merasa disayang dan diperlakukan secara adil maka iya akan meniru orangtuanya dan menyerap Agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orangtuanya. Akan tetapi jika anak di didik dengan cara yang tidak baik maka iya akan menjauh dari apa yang diharapkan orangtuanya misalnya, anak tersebut tidak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya seperti tidak melaksanakan sholat lima waktu, tidak puasa, sering bolos sekolah, malas belajar dan sebagainya.⁵⁹

Wawancara selanjutnya dengan bapak Syahid sebagai orangtua siswa mengatakan bahwa:

Jika orang tua memperhatikan pendidikan anak ,lemah lembut dalam mendidik, penyayang serta bijaksana dalam mendidik anak maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri, rajin, serta berakhlak mulia. Akan tetapi jika orang tua keras mendidik anak, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab maka perilaku anak tersebut berdampak pada perilaku yang negative.⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia akan merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Muh.Saidin Orangtua siswa dirumah, tanggal 10 Juni 2017

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Syahid Orangtua siswa dirumah, tanggal 10 Juni 2017

sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain (ibu bapak) , maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman temanya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif, yang condong kepada curiga antipasti terhadap lingkungannya.

Disamping pendidikan keluarga atau orang tua dalam mendidik kepribadian seseorang, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh, maka sebagai orang tua juga harus memperhatikan lingkungan pergaulannya diluar rumah. Lingkungan sekolah dan masyarakat pun seharusnya dapat mengembangkan apa yang didapat dari keluarga. Tanpa adanya dukungan yang positif dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, maka apa yang menjadi tujuan utama dalam mendidik anak tidak akan tercapai secara sempurna.

Dari keseluruhan kajian teoritis diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang berperan mendidik anaknya Agama secara baik terdapat pengaruh yang positif antara Pendidikan Agama dalam keluarga dengan perilaku siswa. Sebaliknya bagi keluarga yang tidak mendidik anaknya secara baik terdapat pengaruh yang negative antara Pendidikan Agama dalam keluarga dengan perilaku siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dalam Keluarga siswa dan di MAN. BARAKA kelas XI. A, maka peneliti dapat member kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa.
Bentuk penerapan Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan cara melakukan hal-hal yang sederhana tetapi merupakan bagian dari ilmu keagamaan, seperti member contoh akhlak terpuji, mengajarkan anak sholat lima waktu, mengaji, patuh dan menghormati orangtua, membimbing untuk berakhlak baik ,serta hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Perilaku Siswa MAN.Baraka Kelas XI. A

Perilaku siswa disekolah masih banyak yang kurang baik, seperti kurangnya kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah, tidak memperhatikan kebersihan kelas, serta tidur pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu didikan serta perhatian orangtua sangat diperlukan dalam mendidik anaknya.

3. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas IX. A di MAN. Baraka.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangat penting terhadap perilaku siswa, orangtua yang mendidik anaknya Pendidikan Agama Islam dengan baik maka anak tersebut akan berakhlak yang mulia, jujur, berkata baik dan benar, berlaku baik kepada keluarga serta hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Begitupun sebaliknya jika orangtua mendidik anaknya dengan kekerasan, kurang perhatian kepada anak, kurang akrab antara orangtua dengan anak, serta orangtua sering bertengkar antara satu sama lain (ibu, bapak) maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, kurang disiplin,serta kurang pengetahuannya tentang Agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para peserta didik MAN.Baraka kelas XI. A hendaknya dapat memperhatikan nilai-nilai agama agar tidak keluar dari aturan-aturan Agama Islam, sehingga dapat terhindar dari pergaulan lingkungan dan pergaulan bebas untuk membentuk akhlak yang baik, dan dapat mencapai apa yang telah dicita-citakan.

2. Bagi orangtua selaku pendidik agar kiranya senantiasa memberikan motivasi ,serta perhatian kepada anak agar lebih giat belajar dan terus memberikan bimbingan dan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
3. Diharapkan kepada pelaksana pendidikan (pemerintah setempat) untuk memberi bantuan kepada masyarakat secara material dan moril untuk meningkatkan pendidikan dan perilaku siswa dikecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

Al- quran Al- karim dan terjemahannya.

Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadis Terpilih*, (cet. I Jakarta; Gema Insani Press, 1991).

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, (Cet, X; Jakarta : Rineka Cipta, 1998).

Amini Ibrahim, *Anakmu Amanatnya*, (cet. I, Jakarta; Al-Huda, 2006)

A.S, M.A, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (cet. II, Jakarta, PT: Raja Grafindo Persada,1994).

Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (cet. I, Jakarta; Gema Insani Press, 1995), h. 38

Daradjat Zakiyah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta; Bulan Bintang 2005.

Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002).

Hasbullah, *Dasar- Dasar Pendidikan*, Ed. Revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013), cet. 11

Hafidz, Muhhammad, Nur, Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (cet. I, Bandung : Al-Bayan, 1997).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1 (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), .

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II (Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, 1982).

Jalaluddin, H, *Psikologi Agama* (cet. VIII, Jakarta:PT Raja Grafindo Permata, 2004),

Jalaluddin,H. *Psikologi Agama*, (cet XVIII, Jakarta ;PT Raja Grafindo Persada, 2016),

- Kadir, Abdul, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (cet.I Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) .
- LN, Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya 2012).
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006) .
- Majid, Abdul, dan Dian, Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,cet.III (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006).
- Nur uhbiati, *ilmu pendidikan islam*, (cet. VI, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005).
- Nasution, S, *Metode Research*, (Cet, III; Jakarta : Bumi Aksara, 2000).
- Nizar Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Dalam Islam*, Cet.Ke-1(Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001)
- Purwanto, Ngaling, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Sirajuddin, *Jagalah Aqidah dan Akhlakmu* (Makassar; FUI dan ISQ Makassar,2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Cet, IX; Bandung : Alfabeta, 2009).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Pasal 1 ayat 1). *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Pers.2013).
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 1995).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Wawancara Orangtua Siswa

1. Bagaimana bentuk penerapan pendidikan Agama islam yang ibu/bapak terapkan kepada anak?
2. Apakah ibu/bapak selaku orangtua sudah maksimal dalam menerapkan pendidikan Agama kepada anak? Jelaskan
3. Apakah peranan pendidikan Agama islam dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa?

Wawancara Siswa

1. Apakah siswa sudah mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah?
2. Apabila orangtua mengajarkan pendidikan Agama apakah kalian menerapkannya atau tidak?
3. Apa yang menyebabkan sehingga siswa malas untuk melaksanakan tugas-tugas disekolah?
4. Apa saja pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan siswa disekolah?

Lampiran 2. Dokumentasi penelitian





RIWAYAT HIDUP



RISKI, lahir di Rumbia, 06 November 1994, Anak ke empat dari delapan bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Ruslan dan Hayati. Penulis memulai pendidikan formal MI Guppi Rumbia Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang pada tahun 2000, dan tamat pada tahun 2006.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan MTs Negeri Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di MAN. Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, hingga akhirnya tamat pada tahun 2012. Dan pada tahun 2013 penulis terdaftar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1).

Atas ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran, pada tahun 2017 Penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul Skripsi **"Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Perilaku Siswa Kelas XI.A MAN Baraka Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang"**.

